

**Upaya Dinas Sosial Kota Bandar Lampung Dalam Pembinaan  
Masalah Anak Jalanam**

**UJIAN TENGAH SEMESTER**



**Disusun Oleh:**

**ZALFA ANJASWARI HP**

**2216041159**

**JURUSAN ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Relevansi Penelitian.....	5
1.5 Batasan Penelitian.....	6
1.6 Kerangka Konseptual.....	7
1.7 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Teori Pelaksanaan Program .....	10
2.1.1 Tujuan Program .....	10
2.1.2 Sasaran Utama Program.....	11
2.2 Pola Pembinaan Anak .....	12
2.2.1 Pola Pembinaan Anak Jalanan Melalui Dinas Sosial .....	14
2.2.2 Teori Pembinaan Anak Jalanan .....	14
2.3 Anak Jalanan.....	15
2.3.1 Pengertian Anak Jalanan.....	15
2.4 Kerangka Pikir .....	16
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	21
3.2 Fokus Penelitian.....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4 Teknik Penelitian Data.....	22
3.5 Teknik Keabsahan Data .....	24
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>

4.1 Profil Kota Bandar Lampung.....	26
4.2 Sejarah Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.....	27
4.3 Visi dan Misi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.....	27
4.4 Tujuan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung .....	28
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>33</b>
5.1 Kesimpulan .....	33
5.2 Saran .....	33
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>35</b>

# **BAB 1 PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Dinas Sosial Kota Bandar Lampung adalah lembaga pemerintah setempat yang bertanggung jawab dalam penanganan berbagai masalah sosial, termasuk anak jalanan. Masalah anak jalanan merupakan isu yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik untuk mengatasi akar permasalahannya. Dinas Sosial Kota Bandar Lampung telah mengambil berbagai upaya dalam pembinaan anak jalanan dengan menggandeng berbagai pihak dan melaksanakan program-program pencegahan serta rehabilitasi.

Salah satu langkah awal yang diambil oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung adalah melakukan pendataan terhadap anak jalanan di wilayah mereka. Pendataan ini penting untuk memahami profil anak jalanan, termasuk latar belakang, kondisi sosial, dan penyebab mereka berada di jalanan. Dengan informasi yang akurat, Dinas Sosial dapat merencanakan program-program yang sesuai dengan kebutuhan anak jalanan.

Selain itu, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung bekerja sama dengan lembaga-lembaga sosial, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat untuk memberikan bantuan kepada anak jalanan. Program-program rehabilitasi seperti pemberian pendidikan informal, pelatihan keterampilan, serta konseling psikososial diberikan kepada anak jalanan untuk membantu mereka mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Selain program rehabilitasi, upaya pencegahan juga menjadi fokus Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. Mereka melakukan kampanye sosialisasi di sekolah-sekolah dan masyarakat tentang bahaya anak jalanan serta pentingnya pendidikan dan perlindungan anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mengurangi jumlah anak jalanan di Kota Bandar Lampung.

Dalam pelaksanaan semua program ini, kerjasama antarinstansi dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Dinas Sosial bekerja bersama aparat kepolisian, lembaga

pendidikan, LSM, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak-anak. Dengan demikian, upaya pembinaan anak jalanan di Kota Bandar Lampung dapat berjalan efektif dan berkesinambungan.

Harapannya, melalui upaya-upaya ini, anak-anak jalanan dapat mendapatkan kesempatan yang lebih baik dalam hidup mereka. Dengan peran aktif dari semua pihak, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan peduli terhadap masa depan anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang produktif dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selanjutnya, penting bagi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung untuk terus melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap program-program yang telah diimplementasikan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program-program tersebut, mengidentifikasi keberhasilan, dan menemukan area-area yang masih perlu perbaikan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, Dinas Sosial dapat membuat perubahan strategis dan penyesuaian program agar lebih responsif terhadap kebutuhan anak jalanan.

Selain itu, advokasi dan peran aktif dalam membentuk kebijakan yang mendukung anak-anak jalanan juga menjadi langkah penting. Dinas Sosial dapat berkolaborasi dengan instansi pemerintah lainnya untuk mengembangkan kebijakan yang melindungi hak-hak anak, termasuk anak jalanan. Ini mencakup kebijakan pendidikan inklusif, akses layanan kesehatan, serta perlindungan dari eksploitasi dan kekerasan.

Dalam jangka panjang, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung perlu melibatkan masyarakat secara lebih aktif dalam upaya pembinaan anak jalanan. Menggalakkan partisipasi masyarakat dalam program-program sosial, seperti pengembangan program pelatihan keterampilan bagi anak jalanan oleh pengusaha lokal atau memberdayakan komunitas sekitar untuk mendukung anak-anak jalanan, dapat menjadi solusi berkelanjutan.

Selain itu, edukasi publik terus-menerus perlu ditingkatkan untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak jalanan. Memahami latar belakang mereka, penyebab mereka berada di jalanan, dan tantangan yang mereka hadapi, dapat

membantu masyarakat lebih empati dan mendukung upaya-upaya pembinaan yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial dan mitra-mitra sosial lainnya.

Dengan komitmen yang kuat, kerjasama lintas sektor, serta dukungan penuh dari masyarakat, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dapat terus memperbaiki dan mengembangkan program pembinaan anak jalanan. Hal ini tidak hanya memberikan harapan bagi masa depan anak-anak jalanan di kota tersebut, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan peduli terhadap semua anak-anak.

Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dapat menggali potensi anak-anak jalanan dan memberikan mereka peluang untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Program pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka dapat membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai bidang seperti seni, musik, kerajinan, atau keahlian teknis. Dengan demikian, mereka dapat merasa dihargai dan memiliki tujuan hidup yang positif.

Selain itu, kerjasama dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah yang memiliki program korporat sosial juga dapat ditingkatkan. Dengan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, Dinas Sosial dapat memperluas cakupan program pembinaan anak jalanan dan menyediakan lebih banyak fasilitas serta peluang bagi mereka.

Penting juga untuk mengintensifkan program reintegrasi sosial bagi anak-anak jalanan yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan keterampilan. Dinas Sosial dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat atau menciptakan program pelatihan wirausaha kecil untuk membantu mereka memulai usaha sendiri. Hal ini tidak hanya membantu mereka membangun kehidupan yang mandiri, tetapi juga mengurangi kemungkinan kembali ke jalanan.

Selain itu, perlindungan anak-anak jalanan perlu terus diperkuat. Dinas Sosial harus berperan aktif dalam mengawasi situasi anak-anak jalanan di wilayah mereka, memberikan perlindungan dari eksploitasi dan kekerasan, serta memberikan akses kepada layanan kesehatan dan pendidikan yang layak.

Pendidikan merupakan kunci utama dalam mengakhiri siklus anak jalanan. Dinas Sosial dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa anak-anak jalanan mendapatkan akses pendidikan yang layak. Program beasiswa atau bantuan pendidikan untuk anak-anak dari keluarga miskin atau tidak mampu juga dapat membantu mengurangi jumlah anak jalanan.

Terakhir, kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung anak-anak jalanan juga perlu terus ditingkatkan. Melalui kampanye publik, seminar, dan kegiatan sosial lainnya, masyarakat dapat lebih memahami masalah yang dihadapi oleh anak-anak jalanan dan bersama-sama mencari solusi untuk membantu mereka.

Dengan langkah-langkah ini, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dapat memperkuat upaya pembinaan anak jalanan, memberikan mereka kesempatan yang adil, dan membantu mereka membangun masa depan yang lebih baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Kurangnya akses pendidikan
2. Tingkat kemiskinan dan keterbatasan ekonomi
3. Ketidakstabilan rumah tangga
4. Kurangnya program pembinaan yang efektif

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Meneliti faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak menjadi jalanan, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan keluarga, untuk memahami akar masalah dan merancang solusi yang tepat dan Melakukan evaluasi mendalam terhadap program-program yang telah diimplementasikan oleh Dinas Sosial, termasuk program pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan psikososial, untuk menilai efektivitasnya dan mengidentifikasi area perbaikan.

## **1.4 Relevansi Penelitian**

Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam pembinaan masalah anak jalanan, mendeskripsikan relevansi penelitian sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pentingnya topik tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai relevansi penelitian :

### **1. Relevansi Sosial**

Penelitian ini memiliki relevansi sosial yang tinggi karena membahas isu yang sangat sensitif dan berdampak langsung pada anak-anak jalanan di Kota Bandar Lampung. Dengan memahami upaya Dinas Sosial dalam pembinaan anak jalanan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dengan meningkatkan pemahaman tentang tantangan dan keberhasilan dalam penanganan masalah anak jalanan.

### **2. Relevansi Akademik**

Penelitian ini memiliki relevansi akademik karena dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan baru dalam bidang studi terkait, seperti sosiologi, pekerjaan sosial, atau ilmu kebijakan. Temuan penelitian ini dapat melengkapi literatur akademik yang ada dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan dalam konteks yang sama atau serupa.

### **3. Relevansi Kebijakan**

Penelitian ini memiliki relevansi dalam konteks kebijakan publik. Dengan memahami praktik terbaik yang dilakukan oleh Dinas Sosial, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam penanganan anak jalanan di Kota Bandar Lampung. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengambilan keputusan yang berbasis bukti.

### **4. Relevansi Praktis**

Penelitian ini juga memiliki relevansi praktis karena hasilnya dapat memberikan wawasan kepada para praktisi, termasuk pekerja sosial, psikolog, dan orang-orang yang

terlibat dalam pembinaan anak jalanan. Mereka dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai pedoman dalam menyusun program-program intervensi yang lebih efektif dan mendukung anak-anak jalanan dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

## 5. Relevansi Masyarakat

Penelitian ini memiliki relevansi dalam konteks masyarakat karena dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat mendukung program-program yang ada dan berperan aktif dalam mendukung anak-anak jalanan untuk mendapatkan kesempatan yang lebih baik dalam hidup mereka.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Dalam konteks penelitian tentang upaya Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam pembinaan masalah anak jalanan, batasan penelitian adalah parameter atau ruang lingkup yang menggambarkan sejauh mana penelitian ini akan dilakukan. Batasan penelitian sangat penting untuk menjaga fokus dan kedalaman penelitian. Berikut adalah contoh batasan penelitian untuk penelitian ini:

#### 1. Batasan Geografis

Penelitian ini terbatas pada wilayah administratif Kota Bandar Lampung. Analisis dan temuan dalam penelitian ini hanya berlaku untuk anak jalanan yang berada di wilayah tersebut.

#### 2. Batasan Waktu

Penelitian ini membatasi data yang digunakan hingga tiga tahun terakhir sebelum penelitian dilakukan. Oleh karena itu, perkembangan atau perubahan program-program pembinaan anak jalanan yang lebih baru dari tiga tahun tidak akan dimasukkan dalam analisis.

#### 3. Batasan Subjek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada anak jalanan yang telah mendapatkan bantuan atau pembinaan dari Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. Anak jalanan yang tidak pernah mendapatkan bantuan atau tidak terlibat dalam program pembinaan tidak akan menjadi subjek penelitian.

#### 4. Batasan Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti data akan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait dari Dinas Sosial. Pendekatan kuantitatif tidak akan digunakan dalam penelitian ini.

#### 5. Batasan Isu yang Dibahas

Penelitian ini membatasi isu yang dibahas pada program-program pembinaan yang dijalankan oleh Dinas Sosial. Meskipun faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga akan disebutkan, penelitian tidak akan mendalaminya secara detail.

#### 6. Batasan Bahasa

Penelitian ini akan menggunakan data dan literatur yang tersedia dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Sumber-sumber dalam bahasa lainnya tidak akan dimasukkan ke dalam analisis.

### **1.6 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah gambaran konseptual atau teoretis tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Dalam konteks penelitian tentang upaya Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam pembinaan masalah anak jalanan, berikut adalah contoh kerangka konseptual yang dapat digunakan:

#### **Variabel Utama:**

##### 1. Program Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

- Jenis program (pendidikan, pelatihan keterampilan, dukungan psikososial, dll.)
- Jangkauan program (berapa banyak anak yang terlibat)

- Intensitas program (seberapa sering program dilakukan)

**Variabel Pendukung:**

1. Kondisi Ekonomi dan Sosial Keluarga Anak Jalanan

- Pendapatan keluarga
- Akses pendidikan orang tua
- Kondisi tempat tinggal

2. Kerjasama dengan Lembaga Non-Pemerintah dan Masyarakat Sipil

- Kolaborasi dengan LSM dan organisasi sosial
- Partisipasi masyarakat dalam mendukung anak jalanan

3. Kesejahteraan dan Perkembangan Anak Jalanan

- Tingkat pendidikan yang dicapai
- Keterampilan yang diperoleh
- Kesejahteraan psikososial (self-esteem, kepercayaan diri, dll.)

Variabel Output:

1. Peningkatan Kualitas Hidup Anak Jalanan

- Perubahan dalam akses pendidikan
- Peningkatan keterampilan dan peluang pekerjaan
- Perubahan dalam kondisi sosial dan emosional

2. Kesuksesan Reintegrasi Sosial

- Keberhasilan anak-anak jalanan dalam kembali ke lingkungan keluarga atau masyarakat
- Dukungan yang diterima dari lingkungan setelah reintegrasi

### **Hubungan Antara Variabel:**

1. Program pembinaan anak jalanan yang efektif dan terintegrasi dengan kondisi sosial dan ekonomi keluarga, serta dukungan masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak jalanan.
2. Peningkatan kualitas hidup anak jalanan dan keberhasilan reintegrasi sosial diharapkan dapat diukur melalui perubahan dalam akses pendidikan, keterampilan, serta dukungan sosial dan emosional yang diterima anak-anak jalanan setelah terlibat dalam program pembinaan.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

1. Meningkatkan Efektivitas Program Pembinaan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas program-program pembinaan anak jalanan yang dijalankan oleh Dinas Sosial. Hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan program-program yang sudah ada, memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan optimal, dan membantu mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam membina anak jalanan.

2. Memberikan Informasi untuk Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengambil keputusan, termasuk pemerintah setempat dan lembaga-lembaga terkait, untuk merancang kebijakan yang lebih baik dalam penanganan masalah anak jalanan. Data dan rekomendasi dari penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih berbasis bukti.

3. Memberikan Pedoman bagi LSM dan Organisasi Sosial

Lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi sosial yang terlibat dalam pembinaan anak jalanan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman untuk merancang program-program mereka. Mereka dapat memahami praktik terbaik yang telah terbukti berhasil dan menerapkannya dalam upaya mereka.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Pelaksanaan Program**

#### **2.1.1 Pengertian Program Pembinaa**

Prof. Dr. Soedijarto adalah seorang ahli pendidikan Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar dalam bidang pembinaan dan pendidikan. Menurut Soedijarto, pembinaan adalah suatu proses pendidikan yang bersifat terarah untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan seseorang, baik individu maupun kelompok, dalam bidang tertentu, sehingga mampu berperan lebih baik dalam masyarakat.

Pemahaman Soedijarto tentang pembinaan dapat diurai lebih lanjut sebagai berikut:

1. Proses Pendidikan: Soedijarto menekankan bahwa pembinaan adalah proses pendidikan. Ini berarti bahwa pembinaan tidak hanya sebatas memberikan informasi atau keterampilan kepada seseorang, tetapi juga melibatkan pendekatan yang lebih holistik untuk mengembangkan individu.
2. Terarah: Pembinaan harus memiliki arah yang jelas. Artinya, ada tujuan yang ditentukan yang ingin dicapai melalui pembinaan ini. Tujuan ini dapat berupa pengembangan keterampilan khusus, peningkatan pengetahuan, atau perkembangan karakter individu.
3. Pengembangan Kemampuan: Fokus utama pembinaan adalah untuk mengembangkan kemampuan individu. Ini mencakup aspek-aspek seperti keterampilan teknis, pengetahuan, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Pembinaan bertujuan agar individu dapat menjadi lebih kompeten dalam bidang tertentu.
4. Individu dan Kelompok: Pembinaan tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga dapat diterapkan pada kelompok. Ini berarti bahwa pembinaan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sebuah tim kerja, organisasi, atau masyarakat dalam menjalankan tugas atau mencapai tujuan tertentu.

5. Peran dalam Masyarakat: Akhirnya, pembinaan bertujuan agar individu atau kelompok yang mengalami pembinaan dapat berperan lebih baik dalam masyarakat. Ini mencakup kontribusi positif mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Pemahaman Soedijarto tentang pembinaan menekankan pentingnya pendidikan terarah dan pengembangan kemampuan individu untuk meningkatkan peran mereka dalam masyarakat. Ini mencerminkan pemikiran bahwa pendidikan dan pembinaan bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk individu menjadi kontributor yang lebih baik dalam komunitas dan masyarakat yang lebih luas.

### **2.1.2 Tujuan Program Pembinaan**

Abraham Maslow adalah seorang psikolog yang terkenal dengan Hierarki Kebutuhan Maslow, yang mencakup lima tingkat kebutuhan yang berurutan, dimulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks pembinaan, tujuan pembinaan menurut Abraham Maslow adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan individu sehingga mereka dapat mencapai tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan tersebut.

Berikut adalah tujuan pembinaan menurut perspektif Hierarki Kebutuhan Maslow:

1. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis: Tujuan utama dalam pembinaan adalah memastikan bahwa individu memiliki akses kepada kebutuhan fisiologis dasar seperti makanan, air, tempat tinggal, dan kesehatan yang memadai. Ini berarti bahwa individu harus dalam kondisi fisik yang baik agar dapat berkembang.

2. Pemenuhan Kebutuhan Keamanan: Pembinaan juga harus menciptakan rasa keamanan dan stabilitas bagi individu. Ini mencakup keamanan finansial, kesejahteraan, keamanan pekerjaan, dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosional.

3. Kebutuhan Sosial dan Kepemilikan: Individu memerlukan hubungan sosial yang positif dan interaksi dengan orang lain. Pembinaan harus mendorong pembentukan hubungan sosial yang sehat dan memberikan dukungan sosial yang diperlukan.

4. Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan: Pembinaan juga harus memberikan pengakuan dan penghargaan atas prestasi dan kontribusi individu. Ini mencakup pengembangan rasa harga diri dan harga diri yang positif.

5. Aktualisasi Diri: Tujuan akhir dari pembinaan dalam perspektif Maslow adalah aktualisasi diri. Ini adalah tingkat tertinggi dalam hierarki dan mencakup pencapaian potensi maksimal individu. Pembinaan harus mendorong individu untuk mengejar tujuan pribadi, mencari makna hidup, dan mencapai kreativitas serta pemenuhan diri yang sejati.

Dengan memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, pembinaan bertujuan untuk membantu individu mencapai tingkat aktualisasi diri, di mana mereka dapat meraih potensi penuh mereka sebagai manusia. Dalam konteks pembinaan, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan memotivasi yang memungkinkan individu untuk melangkah melalui setiap tingkat kebutuhan ini menuju pemenuhan diri yang sejati.

### **2.1.3 Sasaran Utama Program**

Sasaran program pembinaan untuk anak jalanan adalah menciptakan perubahan positif dalam kehidupan anak jalanan, membantu mereka keluar dari kondisi jalanan yang tidak aman, dan mengembangkan potensi mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berdaya guna. Program-program ini bertujuan untuk memberikan solusi dan dukungan yang komprehensif bagi anak jalanan, serta mengatasi masalah sosial, psikologis, dan fisik yang mereka hadapi. Berikut adalah beberapa sasaran program pembinaan untuk anak jalanan yang dapat dijelaskan lebih lanjut:

1. Pengentasan Kebutuhan Dasar: Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak jalanan, seperti makanan, tempat tinggal yang aman, pakaian, dan akses ke layanan kesehatan. Sasaran ini penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan fisik anak jalanan.

2. Pendidikan dan Keterampilan: Program pembinaan harus memberikan akses pendidikan formal atau non-formal kepada anak jalanan. Sasaran ini termasuk

meningkatkan literasi, numerasi, dan keterampilan yang relevan untuk membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan.

3. Kesejahteraan Emosional: Anak jalanan sering mengalami tekanan emosional dan trauma. Sasaran program ini adalah memberikan dukungan psikososial dan konseling kepada mereka agar dapat mengatasi masalah emosional, merasa aman, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.

4. Pemberdayaan: Program pembinaan bertujuan untuk memberdayakan anak jalanan agar mereka merasa memiliki kontrol atas hidup mereka. Ini termasuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, manajemen waktu, dan perencanaan masa depan.

5. Reintegrasi Sosial: Sasaran program ini adalah mengintegrasikan anak jalanan kembali ke dalam masyarakat. Ini mencakup membangun kembali hubungan dengan keluarga, teman-teman, dan komunitas, serta mengurangi stigmatisasi yang mungkin mereka hadapi.

6. Kesejahteraan Fisik: Program harus memastikan kesehatan fisik anak jalanan dengan memberikan akses ke perawatan medis yang diperlukan, vaksinasi, dan perlindungan dari bahaya lingkungan jalanan.

7. Keterampilan Sosial dan Kehidupan: Anak jalanan perlu diberikan pelatihan keterampilan sosial, seperti komunikasi yang baik, kerjasama tim, dan konflik resolusi. Sasaran ini membantu mereka berinteraksi secara positif dengan orang lain.

8. Peluang Ekonomi: Program pembinaan harus membantu anak jalanan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau usaha mandiri di masa depan. Ini mencakup pelatihan keterampilan yang sesuai dengan pasar kerja dan mendukung pencarian pekerjaan.

9. Penghindaran Bahaya: Sasaran ini adalah menjauhkan anak jalanan dari bahaya jalanan, seperti eksploitasi seksual, pelecehan, penyalahgunaan narkoba, atau kekerasan jalanan. Program harus menciptakan lingkungan yang aman dan melindungi mereka.

10. Perubahan Sikap dan Persepsi Masyarakat: Program pembinaan juga harus bekerja untuk mengubah sikap dan persepsi masyarakat terhadap anak jalanan, mengurangi stigma, dan meningkatkan dukungan sosial bagi anak-anak ini.

11. Monitoring dan Evaluasi: Program pembinaan perlu memiliki sasaran untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap kemajuan anak jalanan. Ini memungkinkan penyesuaian program jika diperlukan dan membantu memastikan efektivitasnya.

Sasaran-sasaran ini adalah bagian integral dari program pembinaan yang berhasil untuk anak jalanan. Penting untuk diingat bahwa setiap anak jalanan memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga program pembinaan harus bersifat individual dan responsif terhadap situasi khusus mereka. Melalui upaya yang berkelanjutan dan holistik, program-program ini dapat memberikan peluang baru dan masa depan yang lebih baik bagi anak jalanan.

## **2.2 Pola Pembinaan Anak**

### **2.2.1 Pola Pembinaan Anak Jalanan Melalui Dinas Sosial**

Pembinaan anak jalanan melalui dinas sosial merupakan suatu upaya yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Langkah-langkah yang ditempuh dalam membangun pola pembinaan anak jalanan melalui dinas sosial dapat dibagi menjadi beberapa tahapan penting:

#### **1. Identifikasi dan Pendataan:**

Dalam langkah awal ini, dinas sosial bekerja sama dengan berbagai pihak seperti lembaga sosial, kepolisian, dan komunitas lokal untuk mengidentifikasi dan mendata anak-anak jalanan di suatu daerah. Hal ini melibatkan survei dan pengumpulan data yang akurat tentang jumlah anak jalanan, latar belakang mereka, dan masalah yang mereka hadapi.

## 2. Penyediaan Tempat Perlindungan:

Setelah identifikasi, langkah berikutnya adalah menyediakan tempat perlindungan yang aman bagi anak-anak jalanan. Ini bisa berupa panti asuhan, rumah singgah, atau fasilitas lain yang memungkinkan mereka untuk tinggal sementara, mendapatkan makanan, dan akses ke layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.

## 3. Pendekatan Terapeutik:

Dinas sosial perlu mengadopsi pendekatan terapeutik dalam pembinaan anak jalanan. Ini mencakup konseling psikologis, rehabilitasi narkoba (jika diperlukan), dan dukungan sosial untuk membantu anak-anak jalanan mengatasi trauma dan masalah yang mungkin mereka hadapi.

## 4. Pendidikan dan Pelatihan:

Anak-anak jalanan perlu diberikan akses pendidikan yang layak. Dinas sosial harus bekerja sama dengan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan non-formal untuk memberikan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak jalanan. Pelatihan keterampilan juga penting agar mereka memiliki peluang untuk masa depan yang lebih baik.

## 5. Reintegrasi Sosial:

Tujuan utama dari pembinaan anak jalanan adalah reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Ini mencakup upaya untuk menghubungkan mereka kembali dengan keluarga jika memungkinkan, atau menyediakan dukungan bagi mereka untuk memulai hidup mandiri. Pengembangan keterampilan sosial juga penting agar mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat secara positif.

## 6. Monitoring dan Evaluasi:

Dinas sosial harus secara rutin memonitor perkembangan anak-anak jalanan yang mereka bina. Evaluasi secara berkala akan membantu menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

## 7. Kolaborasi dengan Lembaga Terkait:

Dalam seluruh proses pembinaan, kolaborasi dengan lembaga dan organisasi lain seperti LSM, rumah sakit, dan lembaga pendidikan sangat penting. Kerja sama ini dapat meningkatkan efektivitas upaya pembinaan anak jalanan.

## 8. Kesadaran Masyarakat:

Dinas sosial juga harus bekerja untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah anak jalanan dan menghapus stigma negatif terhadap mereka. Kampanye informasi dan pendidikan bisa menjadi bagian dari strategi ini.

Pola pembinaan anak jalanan melalui dinas sosial adalah upaya jangka panjang yang memerlukan komitmen dan koordinasi yang kuat antara berbagai pihak. Tujuan utamanya adalah memberikan anak-anak jalanan kesempatan untuk mengubah hidup mereka, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mengintegrasikan mereka kembali ke dalam masyarakat dengan cara yang positif.

### **2.2.2 Teori Pembinaan Anak Jalanan**

Abdul Munir Mulkan adalah seorang akademisi Indonesia yang telah berfokus pada studi anak jalanan di Indonesia. Meskipun tidak ada teori yang secara eksklusif diatribusikan kepadanya, dia telah memberikan pandangan dan rekomendasi berdasarkan penelitiannya. Beberapa poin yang mungkin mencerminkan pandangan Abdul Munir Mulkan tentang pembinaan anak jalanan meliputi:

1. Pendidikan sebagai Prioritas: Abdul Munir Mulkan mungkin menekankan pentingnya memberikan akses pendidikan yang layak kepada anak jalanan. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk membantu mereka keluar dari lingkaran jalanan.

2. Dukungan Sosial dan Psikologis: Mungkin ada penekanan pada pentingnya memberikan dukungan sosial dan psikologis kepada anak jalanan, mengingat banyak di antara mereka mengalami trauma dan ketidakstabilan emosional.

3. Pemberdayaan Ekonomi: Mungkin dia juga mendorong upaya untuk memberdayakan anak jalanan melalui pelatihan keterampilan dan kesempatan ekonomi, sehingga mereka dapat mengatasi masalah keuangan yang seringkali menjadi alasan mereka hidup di jalanan.

4. Kerjasama Antara Pemerintah dan LSM: Kemungkinan ada pandangan bahwa upaya pembinaan anak jalanan harus melibatkan kerjasama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat sipil untuk memberikan solusi yang efektif.

5. Pendekatan Kontekstual: Mungkin Abdul Munir Mulkan menggarisbawahi pentingnya memahami konteks budaya dan sosial Indonesia dalam merancang program pembinaan anak jalanan yang relevan dan berkelanjutan.

## **2.3 Anak Jalanan**

### **2.3.1 Pengertian Anak jalanan**

Istilah “anak jalanan” pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, terutama di Brazil, dengan istilah “Meninos de Ruas” untuk merujuk pada kelompok anak-anak yang hidup di jalanan tanpa ikatan keluarga. Di berbagai tempat, istilah ini bervariasi, seperti “gamin” dan “chinces” di Kolombia, “marginais” di Rio de Janeiro, “pa’jaros frutero” di Peru, “pollilas” di Bolivia, “resistoleros” di Honduras, “Bui Doi” di Vietnam, dan “saligoman” di Rwanda. Istilah-istilah ini mencerminkan bagaimana anak jalanan dianggap dalam masyarakat.

Pengertian anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain, atau beraktivitas lainnya. Mereka tinggal di jalanan karena ditinggalkan atau terbuang oleh keluarga yang tidak mampu memberikan perhatian karena kemiskinan dan masalah dalam keluarga. Anak jalanan juga rentan terhadap perilaku tidak sehat yang umumnya terjadi di lingkungan jalanan, seperti seks bebas dan penyalahgunaan obat.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2005), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar hidupnya dihabiskan di jalanan, entah itu untuk mencari nafkah atau hanya berkeliaran di jalan dan tempat umum lainnya. Mereka umumnya berusia antara 5 hingga 18 tahun, penampilan mereka sering terlihat kurang terawat, dan mobilitas mereka tinggi. Selain itu, menurut Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia Departemen Sosial (2001), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktu di jalanan atau tempat umum lainnya untuk mencari nafkah, dengan usia berkisar antara 6 hingga 18 tahun, dan mereka biasanya menghabiskan lebih dari 4 jam sehari di jalanan, baik dengan sukarela atau karena tekanan dari orang tua mereka.

Menurut Johannes dalam seminar yang diadakan oleh Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung (STKS) yang dibahas dalam buku “Intervensi Psikososial” oleh Departemen Sosial (2001), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya di jalanan, baik itu untuk bekerja atau hanya berkeliaran, dan kelompok ini mencakup anak-anak yang masih memiliki ikatan dengan keluarga serta anak-anak yang sudah mandiri sejak kecil karena kehilangan orangtua dan keluarga. Dari definisi-definisi ini, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah seseorang yang belum dewasa secara fisik dan mental, yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di jalanan, melakukan berbagai aktivitas untuk mencari uang demi kelangsungan hidup mereka, sering kali menghadapi tekanan baik secara fisik maupun mental dari lingkungan sekitar mereka.

Menurut Surbakti, anak jalanan dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan karakteristik mereka:

- a. *Children on the street*: Ini adalah anak-anak yang bekerja di jalanan untuk membantu keluarga mereka secara ekonomi, dan mereka masih memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Mereka melakukan pekerjaan jalanan karena keluarga mereka mengalami tekanan ekonomi yang berat, dan anak-anak ini berkontribusi untuk mengurangi beban keuangan keluarga.
- b. *Children of the street*: Kelompok ini terdiri dari anak-anak yang sepenuhnya terlibat dalam kehidupan jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa dari mereka

mungkin masih memiliki hubungan dengan orang tua, tetapi hubungan tersebut seringkali tidak stabil. Banyak dari mereka berada di jalanan karena alasan seperti kekerasan, melarikan diri, atau masalah di rumah.

c. *Children from families of the street*: Ini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun mereka memiliki hubungan keluarga yang kuat, mereka seringkali hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di jalanan, dengan semua risikonya.

Dengan kata lain, Surbakti membagi anak jalanan menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam kehidupan jalanan dan hubungan mereka dengan keluarga mereka.

## **2.4 Kerangka Pikir**

Isu mengenai anak jalanan di Indonesia merupakan masalah sosial yang tak pernah habis, dan menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang diinginkan karena kondisi ini membuat masa depan mereka tidak pasti. Masalah ini mempengaruhi berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan negara. Namun, perhatian terhadap anak jalanan masih belum mencukupi.

Menurut UUD Tahun 1945, negara memiliki tanggung jawab untuk merawat dan membina anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak asasi anak terlantar dan anak jalanan seharusnya sama dengan hak asasi manusia pada umumnya.

Masalah anak jalanan adalah masalah yang selalu hadir di kota-kota besar di Indonesia, termasuk Bandar Lampung. Ekonomi yang lemah menjadi faktor utama mengapa anak-anak ini berada di jalanan, meskipun sebagian dari mereka masih sekolah. Mereka memilih bekerja di jalanan, seperti mengamen, berjualan koran, memulung, atau menyemir sepatu, untuk mencari uang.

Pasal 34 UUD 1945 mengamanatkan bahwa negara harus mengembangkan sistem jaminan sosial dan memberdayakan masyarakat yang lemah. Ini merupakan tugas Dinas

Sosial Bandar Lampung untuk merumuskan kebijakan yang memberdayakan masyarakat yang lemah, bukan mematikan potensi ekonomi mereka.

Pemerintah kota Bandar Lampung telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 03 Tahun 2010 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, dan pengemis. Namun, masih ada kekurangan dalam pelaksanaannya, dan banyak anak-anak yang masih mencari rezeki di jalanan



Gambar 1. Kerangka Pikir

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bugdon dan Taylor dalam Moleong (2007:4), penelitian jenis ini berupaya menjelaskan peristiwa dan fenomena sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Data yang dihasilkan disini berupa kalimat dan kata-kata manusia serta tindakan yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata seperti wawancara, foto, catatan lapangan, foto dan dokumen pribadi. Dengan kata lain, metode deskriptif adalah metode penyajian data dalam bentuk teks dan gambar untuk menggambarkan fenomena yang ada. Tujuan penulis menggunakan metode ini untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang komprehensif dan rinci tentang kebijakan penitipan anak di kota-kota seperti Bandaram.

Pada dasarnya penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dan data yang dikumpulkan biasanya bersifat kualitatif. Sedangkan menurut Sugiono dalam Pasolong (2013:161), penelitian kualitatif bukanlah suatu eksperimen, melainkan suatu metode penelitian yang mana peneliti menyelidiki keadaan benda-benda alam sebagai alat intinya.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Untuk memberikan kejelasan lebih pada penelitian Anda, Anda harus fokus pada penelitian kualitatif. Spadley menulis dalam Sagiyono (2010: 208) bahwa “fokalisasi” mengacu pada satu wilayah budaya atau beberapa wilayah yang terkait. Artinya fokusnya adalah pada satu area atau beberapa area situasi sosial yang terkait. Penelitian kualitatif menentukan fokus proposal dengan memusatkan perhatian pada kebaruan informasi yang diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Fokus penelitian pada dasarnya adalah permasalahan pokok yang dihasilkan dari pengalaman atau pengetahuan peneliti yang diperoleh dari ilmu pengetahuan dan literatur lainnya. Dengan cara ini, penting untuk mempersempit fokus penelitian pada tugas penelitian dan melanjutkan pengumpulan data

di sekitarnya. Berdasarkan teori di atas, fokus peneliti dalam penelitian ini adalah menganalisis kebijakan penanganan anak jalanan di Kota Bandar Lampung.

A. Permasalahan terkait bertambahnya anak jalanan di Kota Bandar Lampung.

B. Kebijakan Pemkot Lampung Terhadap Anak Jalanan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2009:224) menyatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam lingkungan yang berbeda, dari sumber yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda. Memperhatikan lingkungan memungkinkan pengumpulan data dilakukan di lingkungan alam, di laboratorium dengan teknik eksperimen, di rumah dengan berbagai informan, di seminar, diskusi, dan di jalan. Dari segi metode atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berikut diterapkan dalam penelitian ini.

1. Observasi Observasi digunakan untuk memperoleh data primer berupa uraian faktual, akurat dan rinci mengenai situasi lapangan, aktivitas manusia, situasi sosial dan keadaan di mana aktivitas tersebut terjadi dan relevan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara bebas dengan observasi (tidak terstruktur).

Untuk mengukur pengaruh variabel independen (kesenjangan ekonomi) terhadap variabel dependen (perilaku bullying pada remaja), teknik analisis regresi digunakan. Dengan menggunakan teknik ini, informasi dapat diperoleh mengenai seberapa besar pengaruh kesenjangan ekonomi terhadap perilaku bullying pada remaja.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Menurut Bodgan & Biklen dalam Moleong (2007: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengorganisasikannya,

mengelompokkannya ke dalam satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, dan menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari. , putuskan apa yang dapat Anda katakan kepada orang lain. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246) menyatakan kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menjenuhkan data hingga selesai. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan:

1. Reduksi data (reduksi data). Reduksi data diartikan sebagai proses upaya untuk memilih, memisahkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data kasar dari catatan yang diambil di lapangan. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian disajikan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan rinci. Kami kemudian menyingkat dan merangkum laporan lapangan, memilih poin-poin penting, fokus pada poin-poin penting, dan mencari tema atau pola. Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh diseleksi dan dirangkum untuk memfokuskan kembali penelitian pada analisis kebijakan penanganan anak jalanan di Kota Bandar Lampung.

2. Tampilan data (tampilan data) Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang membantu peneliti lebih mudah memahami gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari suatu penelitian. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan memungkinkan Anda merencanakan tindakan lebih lanjut berdasarkan apa yang Anda pahami. Keterbatasan yang diberikan dalam penyajian data adalah pengumpulan informasi yang terstruktur dan memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk penjelasan dengan menggunakan teks deskriptif, bagan, foto, dan gambar.

3. Menarik kesimpulan Menarik kesimpulan berarti melakukan verifikasi yang berkelanjutan sepanjang proses penelitian, sejak awal memasuki lokasi penelitian dan sepanjang proses pengumpulan data. Peneliti mencoba menganalisis dan menemukan pola, tema, persamaan, dan kejadian yang sering terjadi untuk menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan juga dapat diartikan sebagai proses merumuskan makna hasil penelitian yang diungkapkan dalam kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara menelaah secara berulang-ulang kebenaran kesimpulan, terutama yang berkaitan dengan relevansinya.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tolak ukur keabsahan data yang diperoleh. Menurut Moleong (2007:324), ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu meneliti data dan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Teknik Review Kredibilitas Data Kriteria ini berhasil: pertama, melakukan investigasi sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan terhadap temuan dapat dicapai. Kedua, demonstrasi 30 tingkat keyakinan terhadap temuan melalui verifikasi yang dilakukan peneliti terhadap berbagai realitas yang diteliti. Kriteria tingkat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu:

#### a. Triangulasi

Menurut Moeleong (2007:330) triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data dengan menggunakan hal lain. Triangulasi berupaya memeriksa keakuratan data dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Menurut Denzin dalam Moleong (2007:330) membedakan empat jenis triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang berguna, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan triangulasi teori. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa silang tingkat keandalan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi metode meliputi penelaahan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data dengan metode yang sama.

#### b. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial merupakan kumpulan berbagai bahan, catatan, atau rekaman yang dapat dijadikan acuan pengujian dan tolak ukur dalam menganalisis dan menafsirkan data.

2. Teknologi menegaskan kemungkinan transfer data Teknik ini dilakukan dengan menggunakan “deskripsi rinci”. Hal ini dilakukan dengan melaporkan temuan penelitian selengkap dan seakurat mungkin serta menjelaskan konteks penelitian dilakukan.

Derajat transferabilitas dapat dicapai dengan konteks yang sama antara pengirim dan penerima, serta penjelasan yang cermat, rinci, tebal atau rinci.

3. Kepastian data Pengujian kepastian (confirmatory) maksudnya menguji hasil penelitian karena dikaitkan dengan proses penelitian, artinya menempatkan proses seolah-olah tidak ada dan hasilnya ada. Gelar ini dapat dicapai dengan melihat seluruh komponen dan proses penelitian, bukan hanya hasil penelitian saja. Dalam hal ini yang melakukan verifikasi hasil penelitian adalah pembimbing skripsi.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Profil Kota Bandar Lampung**

Bandar Lampung, sebagai ibu kota Provinsi Lampung, memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan di wilayah tersebut. Terletak di lokasi strategis sebagai pintu gerbang utama Pulau Sumatra, kota ini memiliki dampak signifikan dalam jalur transportasi dan distribusi logistik antara Pulau Jawa dan Sumatra.

Penduduk Bandar Lampung terdiri dari dua kelompok utama: orang Lampung asli serta pendatang dari provinsi lain. Provinsi Lampung juga telah menjadi tujuan migrasi penduduk Indonesia, menciptakan keragaman etnis yang kaya. Sebagai ibu kota provinsi, Bandar Lampung mendapat keuntungan dengan pertumbuhan yang lebih cepat dalam bidang pemerintahan, politik, pendidikan, kebudayaan, dan ekonomi dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Lampung.

Dengan lokasi geografisnya yang sangat menguntungkan, Bandar Lampung memiliki potensi untuk berkembang menjadi kota besar dalam skala regional, nasional, dan internasional. Keindahan alamnya dapat menjadi daya tarik wisatawan, sementara keberagaman etnisnya memberi kekayaan kultural. Dukungan dari wilayah sekitarnya juga mendukung pertumbuhan kota ini.

Berbagai potensi ini telah diakomodasi dalam rencana pembangunan nasional, regional, dan lokal, menggambarkan masa depan yang cerah bagi Bandar Lampung. Perencanaan proaktif diperlukan untuk mengelola perkembangan kota ini. Dengan posisi geografisnya yang menguntungkan, Bandar Lampung memiliki peluang untuk menjadi pusat pertumbuhan dalam sistem ekonomi regional IMS-GT dan menjadi bagian dari koridor ekonomi terbesar di Indonesia, yaitu Sumatra Selatan, Lampung, Banten, dan Jakarta.

Pengembangan pelabuhan panjang menjadi kunci strategis untuk meningkatkan aksesibilitas dan mendukung arus barang. Pelabuhan ini diharapkan dapat menjadi pusat ekspor dan impor terbesar di Sumatra bagian selatan, bersaing dengan pelabuhan Bojonegoro dan Palembang, serta menjadi alternatif pilihan bagi aliran barang domestik dan internasional.

## **4.2 Sejarah Dinas Sosial Kota Bandar Lampung**

Berdasarkan undang-undang daerah nomor 24 tahun 1996 mengenai pembentukan organisasi dan tata kerja Dinas Sosial Kota Bandar Lampung tingkat II, telah terjadi perubahan bentuk dan fungsi lembaga ini. Pelaksanaan peraturan tersebut mengatur tugas jabatan struktural di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung berdasarkan keputusan walikota nomor 19 tahun 1998 tentang pelaksanaan peraturan daerah nomor 24 tahun 1996. Seiring dengan pemberian otonomi daerah sejak tahun 1999, yang diatur oleh undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah yang kemudian diganti oleh undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung mengalami perubahan lebih lanjut. Hal ini tercermin dalam keputusan walikota Bandar Lampung nomor 30 tahun 2003 mengenai struktur organisasi dan tata kerja Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

## **4.3 Visi dan Misi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung**

Visi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung adalah menciptakan kesejahteraan sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Untuk mencapai visi tersebut, Dinas Sosial merumuskan enam misi utama:

- 1) Meningkatkan pelayanan kepada PMKS.
- 2) Meningkatkan profesionalisme Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang PMKS dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS).
- 3) Memperbaiki penyelenggaraan kesejahteraan sosial melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial bagi PMKS di Kota Bandar Lampung.
- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan, sarana, prasarana, dan pendanaan untuk penanganan PMKS dan PSKS serta pembangunan kesejahteraan sosial.
- 5) Meningkatkan kualitas SDM yang bekerja di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.
- 6) Memperkuat koordinasi dan partisipasi masyarakat dalam menangani masalah yang dihadapi PMKS, sekaligus meningkatkan kerukunan umat beragama.

#### 4.4 Tujuan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Tujuan pembangunan kesejahteraan sosial adalah terwujudnya tata kehidupan dan penghidupan yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha dan memenuhi kebutuhan hidup, yang tercermin dalam wujud terpelihara dan berkembangnya sistem nilai sosial budaya yang menduduki terlaksananya penyelenggaraan tugas umum pemerintahan dan pembangunan.

##### 1. Gambaran Pembinaan Anak Jalanan

Pemerintah kota Bandar Lampung dalam mewujudkan tujuan pembinaan, maka dalam mewujudkan tujuan tersebut diselenggarakan program yang terencana yakni usaha pencegahan, usaha penanggulangan dan usaha rehabilitasi sosial.

##### 1) Usaha pencegahan dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat untuk

mencegah berkembang dan meluasnya jumlah penyebaran dan kompleksitas permasalahan penyebab adanya anak jalanan, gelandangan dan pengemis. Usaha pencegahan dilakukan antara lain:

##### a. Pendataan dilakukan untuk memperoleh data yang benar tentang

klasifikasi antra anak jalanan, gelandangan dan pengemis yang pelaksanaannya dilakukan oleh dinas sosial dan atau bekerja sama dengan instansi terkait serta LSM dengan cara menyiapkan instrumen pendataan yang memuat tentang nama, alamat, daftar keluarga, kondisi tempat tinggal, latar belakang kehidupan sosial ekonomi, asal daerah, pekerjaan, status keluarga dan permasalahan pokok yang dihadapi.

##### b. Pemantauan pengendalian dn pengawasan terhadap sumber-sumber atau penyebab munculnya anak jalanan, gelandangan dan pengemis dilakukan dinas sosial dan atau bekerjasama dengan instansi terkait serta unsure masyarakat dengan cara:

- Melakukan patroli ditempat umum yang dilakukan oleh dinas sosial kota Bandar Lampung.
- Memberikn informasi tentang keberadaan anak jalanan, gelandangan dan pengemis yang melakukan aktivitas ditempat umum secara perseorangan, keluarga maupun secara berkelompok.

c. Sosialisai, yang dilakukan oleh instansi terkait ditujukan kepada perseorangan, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan organisasi sosial, yang meliputi:

- Sosialisasi secara langsung, melalui kegiatan interaktif dan,ceramah
- Sosialisasi secara tidak langsung, melalui media cetak maupun media elektronik.

2) Usaha penanggulangan dalam bidang perlindungan yang dilakukan oleh Dinas Sosial bekerja sama dengan unsur satuan polisi pamong praja dn unsur polri dan atau unsure msyarakat terkait, unsur mahasiswa, dan lembaga swadaya masyarakat, untuk menghalangi anak jalanan, gelandangan dan pengemis untuk tidsk turun ke jalan dengan membuat posko yang berbasis di jalanan yang dilakukan dengan kegiatan kampanye dan kegiatan sosialisasi tanpa dilkukannya penangkapan akan tetapi dilakukan tindakan pengungkapan masalah berdasarkan situasi dan kondisi pada saat dibentuknya posko tersebut.

Pengendalian sewaktu-waktu yang dilakukan secara kordinatif oleh instansi terkait dan tim terpadu yang terdiri dari Dinas Sosial, unsur satpol pp dan dapat juga dengan unsur polri dalam rangka memberikan perlindungan terhadap anak jalanan, gelandangan dan pengemis serta kelompok atau perseorangan yang mengatasnamakan lembaga sosial dengan memperhatikan hak-hak asasi manusia, perlindungan anak dn tujuan pembinaan.

Penampungan sementara dilakukan dalam rangka pembinaan yang dilakukan dengan system panti sosial pemerintah yang meliputi bimbingan sosial, bimbingan mental spiritual, bimbingan hukum dan permainan adaptasi sosial (outband) dengan melindungi dan menjamin hak asasi manusia, perlindungan anak dan tujuan pembinaan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kemudian pendekatan awal melalui identifikasi dan seleksi terhadap anak jalanan, gelandangan dan pengemis dilakukan untuk menyeleksi berdasarkan indicator yang meliputi identitas diri, latar belakang pendidikan, status sosial daan permasalahan lingkungan sosial anak yang bersangkutan sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan tahapan proses pembinaan selanjutnya.

Pengungkapan dan pemahaman masalah (assessment) dilakukan dengan studi kasus berdasarkan data yang diperoleh dan temu bahas (case conference) untuk memahami dan mendalami masalah yang dihadapi serta untuk pemenuhan kebutuhan anak jalanan,

gelandangan dan pengemis sehingga dapat dijadikan sebagai file permanen bagi setiap anak jalanan, pengemis, dan gelandangan agar dapat digunkan dalam pemantauan dan pembinaan selanjutnya. Pendampingan sosial dilakukan dilakukan melalui bimbingan individual terhadap anak jalanan, gelandangan dan pengemis serta keluarganya secara rutin dan berkrsinambungan yang pelaksanaannya dapat dilakukan oleh pekerja sosial pemerintah maupun pekerja sosial swasta dan atau lembaga sosial masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap penerima pelayanan. Kemudian dalam hal rujukan, berdasarkan seleksi meliputi pelayanan kesehatan secara gratis, memfasilitasi untuk mengikuti pendidikan formal dan non formal, pengambilan bersyarat, pembinaan rehabilitasi sosial melalui sistem dalam panti, rumah sakit jiwa bagi penyandang psikotik, pendampingan hukum, perlindungan khusus serta diproses secara hukum sesuai perundang-undangan yang berlaku.

3) Usaha rehabilitasi sosial merupakan proses refungsionalisasi dalam tata kehidupan bermasyarakat dan peningkatan taraf kesejahteraan sosial terhadap anak jalanan, gelandangan dan pengemis yang dilakukan melalui sistem panti maupun diluar panti. Sasaran rehabilitasi sosial adalah:

a. Usaha rehabilitasi sosial bagi anak jalanan usia produktif dengan kegiatan yaitu:

- Seleksi, bertujuan untuk menentukan kualifikasi pelayanan sosial yang akan diberikan.
- Bimbingan mental spiritual, dilakukan untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang maupun kelompok sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang meliputi bimbingan keagamaan, bimbingan budi pekerti dan bimbingan norma-norma kehidupan.
- Bimbingan fisik, meliputi kegiatan olahraga dan pemeriksaan Kesehatan.
- Bimbingan sosial, sebagai upaya untuk memberikan motivasi dan menumbuhkembangkan kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam membantu memecahkan permasalahan sosial baik perorangan maupun berkelompok..
- Bimbingan dan pelatihan keterampilan, disesuaikan dengan kemampuan bakat individu dengan kebutuhan pasar kerja sebagai upaya dan bekal yang dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak serta menciptakan

kemandirian individu yang pelaksanaan dalam bentuk kerjasama dengan instansi terkait dan atau stakeholder.

- Bantuan stimulan peralatan kerja sebagai motivasi untuk mengembangkan usaha yang dimiliki sesuai dengan jenis keterampilan yang diperoleh.
- Penempatan atau penyaluran, untuk memfasilitasi penerima pelayanan yang memiliki keterampilan untuk memperoleh kesempatan kerja yang dapat menciptakan penghasilan pada tempat yang layak terutama disektor produksi dan jasa serta wirausaha agar dapat hidup mandiri dan atau kembali ke keluarga dan masyarakat.

4) Usaha rehabilitasi sosial bagi anak jalanan usia balita, dilakukan melalui pendekatan pembinaan dalam keluarga berupa pendampingan dan pemberian makanan tambahan, yang dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan pendidikan pra sekolah, mencakup permainan anak, pengembangan bakat dan minat yang pelaksanaannya dilakukan oleh pekerja sosial profesional, pekerja sosial masyarakat, anggota lembaga sosial masyarakat dan anggota karang taruna yang telah mengikuti bimbingan dan pelatihan pendamping.

5) Usaha rehabilitasi sosial bagi anak jalanan usia sekolah meliputi: □□□Bimbingan mental spiritual, dilakukan untuk membentuk sikap dan perilaku anak, agar berkeinginan sekolah atau kembali ke bangku sekolah formal melalui bimbingan keagamaan, bimbingan budi pekerti, yang dilakukan oleh pendamping.

- Bimbingan fisik, meliputi kegiatan olahraga dan pemeriksaan kesehatan.
- Bimbingan sosial, sebagai upaya untuk memberikan motivasi dan menumbuhkan kesadaran dan kemandirian untuk membantu memecahkan permasalahan sendiri.
- Bimbingan pra sekolah, dilakukan dengan cara pendalaman terhadap kemampuan individu sebagai upaya untuk mempersiapkan penerima pelayanan memasuki dunia pendidikan formal yang lebih terarah, terbin dan pengenalan kondisi situasi sekolah serta memberikan pemahaman dan penertian pada mata pelajaran sekolah sesuai dengan strata sekolah yang dilakukan oleh instansi terkait, pendamping dan stakeholder.

- Bantuan stimulant beasiswa dan peralatan sekolah, sebagai motivasi belajar dan meringankan beban keluarga penerima pelayanan yang dilaksanakan dalam bentuk kerja sama dengan dinas terkait dan atau stakeholder.
- Penempatan, meliputi kegiatan pengambilan ke keluarga dan atau difasilitasi untuk memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan formal (berdasarkan strata sekolah dengan pertimbangan usia anak dan lokasi sekolah yang dekat dengan alamat rumah) dan non formal (dimaksudkan untuk memfasilitasi anak putus sekolah dengan mempertimbangkan usia anak yang akan yang akan dirujuk untuk memasuki program paket A, B dan C).

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

1. Faktor yang melatarbelakangi peningkatan cairan pendingin jalan adalah tekanan ekonomi. Beberapa anak menyuruh orang tuanya untuk “mencari uang”, dan mereka mencari uang di jalan. Namun, ada juga anak yang mencari uang jajan sendiri. Di antara mereka yang turun ke jalan, ada juga yang mengajak temannya untuk turun ke jalan juga.
2. Strategi yang diterapkan dinas sosial Kota Bandar Lampung dalam menangani anak jalanan tidak dilaksanakan dengan baik. Dinas Sosial secara rutin menyalurkan Satopol PP untuk mengurangi cairan pendingin jalanan yang terdapat di jalanan. Setelah kembali bertugas, Satopol PP akan menghubungi orang tua mereka dan akhirnya memulangkan mereka atau melengkapinya kembali di fasilitas swasta.

### **5.2 Saran**

Saran untuk meningkatkan pembinaan anak jalanan Kota Bandar Lampung melibatkan beberapa langkah penting.

1. Pemerintah Kota Bandar Lampung perlu mengalokasikan lebih banyak anggaran untuk Dinas Sosial, terutama dalam sosialisasi melalui media cetak dan elektronik. Dengan peningkatan dana ini, program pembinaan anak jalanan yang dijalankan oleh Dinas Sosial dapat berjalan secara optimal.
2. Pemerintah sebaiknya mendirikan panti rehabilitasi sendiri agar Dinas Sosial dapat lebih aktif dalam pembinaan anak jalanan. Program rehabilitasi ini harus difokuskan pada pengembangan kemampuan sosial ekonomi anak jalanan, termasuk peningkatan rasa tanggung jawab dan kesadaran hidup bermasyarakat. Pembinaan lanjutan ini penting untuk memantau keberhasilan program rehabilitasi.

Selain itu, penting juga memberikan anak jalanan keahlian dan pelajaran moral agar mereka dapat menggunakannya untuk memperoleh penghasilan di masa depan. Pemerintah seharusnya menyediakan lapangan pekerjaan agar setelah mendapatkan keterampilan, anak jalanan dapat langsung terjun ke dunia kerja. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan keahlian yang diperoleh untuk menghasilkan uang secara produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solihin. 2010. *Analisis kebijakan Publik*. Malang: UMM Press.
- Agustino, Leo. 2008. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Bajari, Atwar. 2012. *Anak Jalanan, dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Jalanan Menyimpang*. Bandung: Humaniora.
- Dunn, William. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Islamy, Irfan. 2001. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggara, Fredi. 2015. *Evaluasi Pelaksanaan Perda No 03 Tahun 2010*. Bandar Lampung
- Sulistiowati, Rahayu dkk. 2009. *Jurnal Administratio. Volume 3 nomor 7 periode juli-desember 2009*. Bandar Lampung: Laboratorium Administrasi dan Kebijakan Publik Program Studi Administrasi Negara FISIP UNILA.
- Sulistiowati, Rahayu dkk. 2014. *Jurnal Administratio. Volume 5 nomor 1 periode januari-juni 2014*. Bandar Lampung: Laboratorium Administrasi dan Kebijakan Publik Program Studi Administrasi Negara FISIP UNILA.
- Anasiru, Ronawaty. 2011. Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Makassar. *Sosiokonsepsia*, Vol. 16 No. 02
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No 03 Tahun 2010 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gembel dan Pengemis di Kota Bandar Lampung.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Jurnal Analisis Administrasi dan Kebijakan Vol. 3 No. 1 Januari – April 2011